



**TERM KHALIFAH DALAM AL-QUR'AN:
ANALISIS SINTAGMATIK-PARADIGMATIK
FERDINANN DE SAUSURRE**

Syaifullah

IAIN Surakarta

E-mail: syaifullah366@gmail.com

Abstract

This article reinterprets the word caliph with a modern linguistic approach initiated by Ferdinand de Saussure, namely the syntagmatic-paradigmatic analysis approach. This paper uses a qualitative method by grouping words and analyzing words in the Qur'an. In this paper, it is explained that caliph does not have a single and narrow meaning but is a living word when it is related to the lexemes that surround it. Syntagmatically the caliph has a relationship with the word; Rabb, Angel, qaum and 'ard. While in a paradigmatic relation with the word; Imam, ulu al-amri, ulul al-bab, ulama', auliya' and humans.

Keywords: *Khalifah, Modern Linguistics, Syntagmatic-Paradigmatic*

Abstrak

Artikel ini me-reinterpretasi kata *kalifah* dengan pendekatan linguistik modern yang digagas oleh Ferdinand de Saussure yaitu pendekatan analisis sintagmatik-paradigmatik. Tulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan cara mengelompokkan kata dan menganalisis kata yang ada dalam al-Qur'an. Dalam tulisan ini dipaparkan *khalifah* tidak bermakna tunggal dan sempit melainkan suatu kata yang hidup bila direlasikan dengan leksem-leksem yang menggitarinya. Secara sintagmatik *khalifah* memiliki relasi dengan kata; *Rabb, Malaikat, qaum dan 'ard*. Sedangkan secara paradigmatik berelasi dengan kata; *imam, ulu al-amri, ulul al-bab, ulama', auliya'* dan *insan*.

Kata kunci : *Khalifah, Linguistik Modern, Sintagmatik-Paradigmatik*

PENDAHULUAN

Kata *Khalifah* telah banyak diinterpretasikan oleh mufassir, intelektual dan sarjanawan muslim baik dengan pendekatan tematik maupun dengan diskursus ilmu tafsir. Misalnya Al-Lais yang mendefenisikannya dengan : *al-khalfu diddu quddām*, begitu pun Ibnu Sidah dengan ungkapan : *khalf naqīd quddām*. Beliau

pun menambahkan kata tersebut dapat berbentuk *ism* maupun *zarf*, jika berbentuk *ism*, maka kata *khalf* mengikuti bentuk gramatikanya dalam *i'rāb*, dan jika berbentuk *zarf*, maka bentuk *i'rab*-nya dikenali lewat *naṣb*.¹ Sebagai contoh, firman Allah swt:

¹ Ibn Manzur, *Lisan Al-'Arab. Juz-VI* (Beirut: Dar Ihya' al-Turas al-'Arabiyy, 130AD).

"يعلم ما بين أيديهم وما خلفهم"
 "وإذا قيل لهم اتقوا ما بين أيديكم وما
 خلفكم"

Masih banyak lagi penelitian dan kajian yang berbicara tentang *khalfah*. Hanya saja pemaknaan dan penjelasan terdahulu belum dirasa cukup menjadikannya sebagai konsep yang universal. Padahal term *khalfah* merupakan leksem penting yang bernuansa global tidak hanya dalam konteks *khilafah* (sistem pemerintahan) tapi dalam ranah kepemimpinan individu dan tatanan masyarakat yang lebih luas.

Khalfah sebagai diksi dalam kitab suci seringkali dipadankan dengan nabi Adam sebagai *khalfah* di muka bumi. Salah satu prinsip al-Qur'an sudah seyogyanya hidup dan selaras dengan *likulli zaman wa makan*, sehingga perlu kiranya pendekatan disiplin ilmu lain sehingga interpretasi *khalfah* benar-benar hidup dan segar. Salah satu pendekatan yang belum dilakukan dalam memaknai *khalfah* adalah kajian linguisitik.

Pemaknaan kata dalam al-Qur'an dengan pendekatan linguistik salah satu opsi yang relevan dalam konteks sekarang dikarenakan kebutuhan pendekatan yang berbeda dengan pembahasan dan kajian yang telah ada sebelumnya. Ada beberapa alasan yang dapat dikemukakan diantaranya, kajian linguistik dapat menghadirkan sesuatu yang lebih kaya dari segi makna dan mampu menghadirkan suatu konsep yang relevan dan komprehensif.

Dalam studi kajian linguistik yang bisa dijadikan pegangan dalam meneliti kajian kosa kata al-Qur'an adalah studi linguistik barat. Linguisitik

barat sebagaimana yang telah dimafhumi telah memasuki babak baru pada abad ke-20 yang digagas oleh Ferdinand de Saussure dan kemudian dikenal sebagai peletak linguistik modern. Ada lima fokus kajian yang digagas de Saussure yang meliputi; *dul* dan *madlul*, *form* dan *content*, bahasa dan parole, *sinkronis-diakronis* dan *sintagmatik-paradigmatik*.²

Kehadiran linguistik Saussurian ini berdampak signifikan dalam perkembangan studi al-Qur'an. Hal ini bisa dilihat dengan adanya keberanian intelektual muslim menggunakan konsep de Saussure dalam meneliti isi kandungan al-Qur'an. Salah satu diantaranya adalah pemikir muslim progresif, Muhammad Syahrur yang mana telah menggunakan pendekatan model linguistik ini. Melalui pendekatan ini syahrur bisa mengelaborasi satu kata dengan kata-kata lain dengan pendekatan sintagmatik-paradigmatik dalam struktural atau konteks kalimat. Salah satu hasil temuannya berkaitan dengan prinsip baru dalam studi keislaman yang dirujuk dari teks-teks kitab suci.

Memaknai kata dalam al-Qur'an dengan pendekatan semantik telah banyak dipakai oleh akademisi, peneliti dan pemerhati studi bahasa. Misalnya makna sabar dalam surat Yusuf yang ditulis oleh Rahmi. Menurutnya sabar memiliki perhatian yang besar dalam kitab suci sehingga pemaknaan dengan kacamata semantik memiliki makna yang lebih kaya, relevan dan kontekstual.³ Selain itu juga ditemukan penelitian lain berupa makna kata

² Mia Fitriah El-Karimah, "Sintagmatik-Paradigmatik Syahrur Dalam Teks Al-Qur'an," *Lingua* Vol. 11, N (n.d.).

³ Rahmi, "Makna Sabar Dalam Surat Yusuf," *Ulunnuha* Vol. 6 No. (2016): 13–26.

safara dalam al-Qur'an dengan pendekatan semantik. Penelitian ini menghasilkan suatu relasi semantik kata *safara* dalam tataran sintagmatik dan paradigmatis.⁴

Studi analisis kata semantik al-Qur'an juga dapat ditemukan dalam tulisan Fatmawati⁵ yang membahas kata *syukur*. Menurutnya *syukur* jika dianalisis dengan kacamata semantik bermakna suatu rangkaian perbuatan baik yang akan diganjar dengan surga dan kenikmatan di dalamnya. Penelitian kosa kata al-Qur'an berikutnya yang juga menggunakan pendekatan semantik adalah penelitian yang dilakukan oleh Miftahur Rahman. Dalam artikelnya dipaparkan tentang makna ikhlas dalam al-Qur'an. Dalam kacamata semantik kata ikhlas dalam al-Qur'an bermakna murni, jernih, bersih dan tulus. Kata *khauf* juga bernuansa semantik yang memiliki relasi makna sintagmatik dan paradigmatis dan menghasilkan medan makna.⁶

Berangkat dari paparan di atas, mereinterpretasi konsep khalifah al-Qur'an melalui pendekatan linguistik barat semantik de saussure yaitu analisis sintagmatik paradigmatis

belum ditemukan dan belum diteliti. Tulisan ini diharapkan mampu menghadirkan konsepsi khalifah yang relevan dan sesuai dengan konteks zaman.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah makna kata *khalifah* dalam al-Qur'an jika menggunakan analisis semantik khususnya dengan relasi sintagmatik dan paradigmatis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) yaitu studi dengan mengkaji buku, jurnal, kamus dan majalah yang bersumber dari khazanah kepustakaan yang relevan. Sumber-sumber yang dimaksudkan adalah sumber yang relevan dengan objek formal dan objek materil yang diteliti dari data-data yang tertulis.⁷

Penelitian ini bersifat kualitatif yaitu dengan mendeskripsikan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Data yang telah diamati diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh).⁸

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan linguistik barat semantik de saussure yaitu analisis sintagmatik paradigmatis dimana dua dimensi dikotomis de Saussure dalam kajian bahasa dapat direalisasikan dengan analisis

⁴ Gina Nur Fatimah, "Analisis Semantik Pada Kata *Safara* Dan Derivasinya Dalam Al-Qur'an: Studi Analisis Musytarak Lafzi," *ALSUNIYAT: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, Dan Budaya Arab* 2, no. 1 (2020): 69–80, <https://doi.org/10.17509/alsuniyat.v2i1.24218>.

⁵ Mila Fatmawati, Dadang Darmawan, and Ahmad Izzan, "Analisis Semantik Kata *Syukūr* Dalam Alquran," *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 1 (2018), <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v3i1.3129>.

⁶ Nur Umi Luthfiana, "Analisis Makna *Khauf* Dalam Al-Qur'an," *Al-Itqan* 3, no. 2 (2017): 95–118.

⁷ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).

⁸ I Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif, Teori Dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013).

hubungan antar kaidah dan aturan bahasa dalam unit tata bahasa.⁹

Relasi sintagmatik merupakan hubungan yang terletak pada suatu tuturan. Sedangkan relasi paradigmatis hubungan antar unsur baik itu dalam suatu tuturan dengan satu jenis atau yang tidak terdapat dalam satu tuturan yang sedang bersangkutan.¹⁰

Pendekatan ini merupakan pencarian makna kata yang dipahami dari keadaan atau lingkungan yang menyertai proses peristiwa bahasa.¹¹

Analisis data menggunakan teori semantik untuk menangkap pesan-pesan atau makna-makna yang hadir dalam al-Quran yang berkaitan dengan tema yang dibahas. Artinya semantik digunakan sebagai pisau analisis untuk melihat lebih jauh makna kata *khalifah* dan sesuai dengan konteks yang dihadirkan dalam al-Quran.

PEMBAHASAN

Kata Khalifah dalam Al-Qur'an

Tulisan ini akan mengulas kata *khalifah* dengan salah satu fokus kajian linguistik de Saussure yaitu pendekatan sintagmatik dan paradigmatis kata *khalifah* dalam al-Qur'an.

1. Sintagmatik-Paradigmatik

Khalifah

⁹ Ehsan Namaziandost, Sajad Shafiee, and Hosna Rasooiyar, "Paradigmatic Relations and Syntagmatic Relations: Are They Useful in Learning Grammatical Structures?," *Journal of Applied Linguistics and Language Research* 5, no. 5 (2018): 20–34.

¹⁰ Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012).

¹¹ Mujahid, *Ad-Dilalah Al-Lughawiyah 'Indal Arab* (Mesir: Daar Adh-Dhiyaa, n.d.).

Sintagmatik-paradigmatik merupakan hubungan makna kata yang terjadi karena adanya pemberian dan tambahan pada makna yang telah ada dengan cara memposisikan kata tertentu dalam bidang yang khusus. Selain itu, dapat juga dilakukan dengan cara lain yaitu membubuhi leksem baru yang berelasi pada kalimat yang digunakan.¹²

a. Analisis Sintagmatik

Analisis sintagmatik merupakan suatu analisis makna kata dengan melihat kosa kata yang terletak setelah kata tersebut dan juga mengamati kosa kata yang ada pada bagian sebelum kata itu.¹³ Adapun sintagmatik kata *khalifah* dapat dicermati kata-kata yang melingkupinya meliputi; *Rabb, Malaikat, qaum dan 'ard.*

1. Rabb

Berbicara tentang isi kandungan al-Qur'an tidak bisa dipungkiri akan senantiasa bermuara pada kata fokus tertinggi yaitu Rabb. Karena semua yang termaktub dalam kitab suci merupakan firman-firman-Nya. Begitu juga ketika merelasikan makna kata *khalifah*, maka akan semerta-merta kata *Rabb* menjadi kata yang tidak bisa diabaikan begitu saja. kosa kata *Rabb* dalam term *khalifah* dapat ditemukan pada QS. Al-Baqarah [2]: 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِي الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ...

“Dan Ingatlah ketika Tuhanmu (*Rabbmu*) berfirman kepada para Malaikat:

¹² Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2003).

¹³ Izutsu.

"*Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.*"

Tampak jelas sekali adanya relasional antara kata *khalifah* dengan kata *Rabb*. Relasi yang terbentuk dengan adanya kehendak dari Allah untuk menjadikan *khalifah* __ menurut *mufassir* adalah nabi Adam as__ di bumi yang menghampar. *Rabb* adalah *khaliq* dan Tuhan semesta Allah telah memberikan garansi bahwa *khalifah* di bumi diberikan potensi untuk memakmurkan bumi.

2. Malaikat

Kata berikutnya yang memiliki relasi sintagmatik dengan *khalifah* yaitu kata *malaikat* yang mana merupakan makhluk Allah yang senantiasa taat dan tidak pernah berbuat durhaka kepada Allah SWT. Kata malaikat dalam term *khalifah* merupakan kata yang ikut melingkupi dan menggitari kata tersebut. Sehingga *malaikat* memiliki peranan penting sebagai mediator wahyu ke pada para Nabi dan Rasul. Sebagaimana yang termaktub pada ayat 30 dalam surat Al-Baqarah di atas.

Dalam ayat lain kata *malaikat* juga ditemukan memiliki relasi makna dengan kata berikutnya yaitu dapat dilihat QS. An-Nāzi'āt [79] : 5.

فَأَلْمَدِبَّتْ أَمْرًا

Dan adapun (malaikat-malaikat) ditugaskan untuk mengatur urusan (dunia)."

3. Qaum

... وَأَذْكُرُوا إِذِ جَعَلْنَاكُمْ خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ وَزَادَكُمْ فِي الْخَلْقِ بَصِطَةً

"... Dan ingatlah oleh kamu sekalian pada saat Allah jadikan kamu selaku

pengganti-pengganti (yang memiliki kewenangan untuk mengelola) sesudah lenyapnya kaum Nuh, dan Tuhan telah melebihkan kekuatan tubuh dan perawakanmu (daripada kaum Nuh sebelumnya)."

Ayat ini dengan sangat lugas memberikan relasi yang kuat antara *khalifah* dengan Qaum. *Khalifah* yang telah Allah ciptakan hendaknya dapat sebagai penguasa dan mengajak kaumnya untuk senantiasa mentaati Rabb sebagai tempat taat dan menghindarkan diri dari kedurhakaan. Dalam artian lain, kaum merupakan eksistensi dari *khalifah* itu sendiri yang mana ia menjadi pengganti Allah dalam menjalankan syari'at.

4. 'Ard

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيُبْلِغَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۗ

"Dan Dialah (Allah) yang menjadikan kamu penguasa-penguasa (pengganti-Nya) di muka bumi ini dan Dia (Allah) meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lainnya) beberapa derajat, untuk menguji (kualitas) mu tentang apa yang diberikan-Nya kepada kamu.

'Ard merupakan kata yang menggitari leksem *khalifah*. Jika kata *Rabb* merupakan kata fokus tertinggi, maka 'ard merupakan tempat yang disediakan oleh Tuhan untuk dihuni oleh *khalifah*. Selain itu, 'ard juga dijadikan sebagai lahan ujian bagi makhluk-Nya yang mana akan memproyeksikan siapa diantara *khalifah* tersebut yang pantas menyandang wakil Rabb di muka bumi.

b. Analisis Paradigmatik

Selain relasi sintagmatik, kata *khalifah* juga dianalisis secara paradigmatik yang mana merupakan suatu pencarian makna dengan membandingkan kata yang sedang dibahas, baik itu dengan kata yang memiliki sinonimitas dan (antonimitas).¹⁴

1. Imām

Imām dapat diartikan dengan seseorang atau individu yang diikuti baik ucapan atau perbuatannya, tanpa terkecuali pemikiran, karya atau lainnya tanpa mengindahkan kebenaran atau kevaliditasannya.¹⁵

Kata *imām* bentuk jama'nya adalah الأئمة. Kata *imām* ditemukan pada 7 surat yang meliputi:¹⁶ QS. Al-Hijr [15]: 79, Yāsīn [36]: 12, al-Baqarah [2]: 124, Hūd [11]: 17, al-Furqān [25]: 74, al-Ahqāf [46]: 16, al-Isrā' [17]: 71. Dari ketujuh kata *imām*, ditemukan 3 kata yang memiliki relevansi dengan kata *khalifah* yaitu pada QS. al-Baqarah [2]: 124, al-Isrā' [17]: 71 dan al-Furqān [25]: 74.

Kata *imām* dimaksudkan atau dimaknai sebagai pemimpin bisa dilihat pada firman Allah berikut

يَوْمَ نَدْعُوا كُلَّ أُنَاسٍ بِإِمَّتِهِمْ ط

“(Ingatlah) pada suatu hari (yang mana di hari itu) Kami panggil tiap umat dengan pemimpinnya” (QS. Al-Isrā' [17]: 71)

Kata *imām* dalam teks kitab suci, dalam bentuk *mufrad* (tunggal), *jama'*

(banyak) dan *idhafah* ditemukan sebanyak 12 penyebutan. Secara global pemaknaannya mengandung konsep tentang seseorang yang menganjurkan kebaikan, meskipun kadang juga dipakai untuk menggunakan istilah pemimpin pada suatu kelompok yang tidak mutlak mengajak kebaikan, seperti:¹⁷ Qur'an surat At-Taubah ayat 12 dan Qur'an surat al-Qashash ayat 41.

Sedangkan teks Qur'an yang bermakna seseorang (pemimpin) yang memiliki ikatan kepada kebajikan dapat ditemukan dalam teks ayat Qur'an surat al-Baqarah ayat 124 dan surat al-Hijr ayat 79.

Pemaknaan *imam* yang dikehendaki dalam relevansinya sebagai *khalifah* adalah sosok yang memberikan pengabdian yang tulus dan senantiasa mengharapkan kebaikan bagi pengikut (rakyat) dan sebaliknya, *imam* (pemimpin) tersebut juga diharapkan kehadiran dan senantiasa mampu memberikan solusi setiap problem pengikutnya (masyarakatnya).¹⁸

Kata *imām* sering digandengkan dengan kosa kata lain yang hampir mirip namun memiliki makna yang berbeda yaitu *imamah*. Jika *imam* dapat dimaknai sosok atau individu yang memimpin, *imamah* wadah atau dalam hal ini dapat dipahami sebagai suatu negara atau kekuasaan. Jika ditelusuri dalam kitab-kitab klasik kata *imam-khalifah* dan *imamah* dipadankan untuk menunjukkan sistem negara Islam.¹⁹

¹⁴ Izutsu.

¹⁵ Abu al-Qasim al-Ragib Al-Asfahani, *Al-Mufradat Fi Gharib Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, n.d.).

¹⁶ M. Fu'ad 'Abdul Baqi, *Mu'jam Mufahras Li Al-Fadz Li Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, 1992).

¹⁷ Djazuli, *Fiqh Siyasa*, Cetakan Ke (Jakarta: Kencana, 2009).

¹⁸ Djazuli.

¹⁹ Mujar Ibnu Syarif dan khamami Zada, *Fiqh Siyasa Doktrin Dan Pemikiran Politik Islam* (Jakarta: Erlangga, 2007).

2. *Ūlū al-Amrī*

Paradigmatik kata *khalifah* berikutnya yaitu dapat ditemukan dalam ayat 59 surat An-Nisā’

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا
الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۗ

Wahai orang yang beriman, patuh dan taatilah perintah Allah dan taat – patuhlah kepada Rasulullah dan juga pemimpin (ulil amri) kamu.”

Term *ulil amri* pada teks ayat ditujukan kepada para pemimpin yang ada pada zaman Nabi SAW. Namun, pendapat lain memberikan penafsiran bahwa konteksnya lebih dikhususkan kepada para pemimpin dalam lingkaran *ahlul bait*. Selain pendapat itu, ada yang memahami bahwa *ulil al-amri* merupakan orang atau sekelompok orang yang mengajak kepada yang ma’ruf (kebajikan) dan mencegah munkar (kedurhakaan).²⁰

Ibnu Abbas menegaskan bahwa *ulil al-amri* adalah *fuqahā’* dan para pemeluk agama yang ta’at kepada Allah. Pendapat Ibnu Abbas ini merupakan pendapat yang banyak dipakai oleh jumbuh ulama dan sejalan dengan konsep kata *khalīfah*.

3. *Ūlū al-Albāb*

Kata *ulū al-Albāb* terdiri atas dua kata yaitu kata *ulū* dan *albāb* yang mana kata pertama berposisi sebagai *muḍāf* dan kata berikutnya *muḍāf ilayh*.²¹ Kata *ulū* merupakan *jama’ muzakkar* yang semakna dengan kata *نوا* atau *صاحب* yang berarti memiliki. Sedangkan kata *albāb* bentuk *jama’ al-*

lubb yang dapat diartikan; isi dan inti sari. Adapun bentuk *jama’nya* adalah *al-labīb* yang berkonotasi dengan kata seseroang yang cerdas pandai.²² Merujuk dari Imam Al-Asfahani menurutnya leksem *al-lubb* dapat dipahami sebagai sesuatu dari inti akal yang bersifat bersih lagi murni dari suatu bentuk keambiguan berpikir. Hal ini dapat dilihat dalam istilah *lubb al-ta’am* yang berarti sesuatu yang bersifat ini dari konsumsi higienis dan sehat.²³ Selain itu, bisa juga dipahami sebagai segala sesuatu yang dihabiskan dan dapat juga menggunakan sebutan akal yang mana mampu menghabiskan segala bentuk ilmu yang ada.²⁴ Dapat disimpulkan mana mendasar dari relasi paradigmatik kata *khalifah* ini adalah individu yang memiliki akal pengetahuan. Maka, seorang yang dapat dikatakan *khalifah* mestilah memiliki akal yang sehat, jernih dan memiliki ilmu pengetahuan.

4. *Ulamā’*

Kata *ulamā’* ditemukan 863 kali dengan derivasi madhi 69, mudhari’ 338, dan amr 27. Selain itu dalam *sighat* isim dalam berbagai varian 429 kali.²⁵ Kata ini terambil dari bentuk *jama’ ‘alim* atau *‘alīm*.

Secara bahasa *‘ulamā’* diartikan sebagai sesuatu yang diketahui dengan terang dan jelas. Secara terminologi kata ini sebutan yang diberikan kepada manusia yang mengetahui sesuatu atau mempunyai ilmu pengetahuan, baik pengetahuan agama maupun ilmu

²² Al-Asfahani, *Al-Mufradat Fi Gharib Al-Qur’an*.

²³ Al-Asfahani.

²⁴ Muhammad al-Ansari Al-Qurtubi, *Al-Jami’ Li Ahkam Al-Qur’an*, Juz III (Beirut: Dar al-Risalah, 2006).

²⁵ Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2007).

²⁰ Al-Asfahani, *Al-Mufradat Fi Gharib Al-Qur’an*.

²¹ Muhammad Tayyib Al-Ibrahim, *I’rab Al-Qur’an Al-Karim Al-Muyassar*, Juz I (Mesir: Dar al-Nafais, 2009).

eksakta. Namun, patut dicatat bahwa pengetahuannya itu bermuara kepada rasa takut kepada Tuhan yang memberikannya ilmu pengetahuan.²⁶

Term ‘*ulamā*’ dalam al-Qur’an disebutkan sebanyak 2 tempat, pada ayat 26 surat Asy-Syu’ara dan ayat 38 surat Fathir.²⁷

أَوْ لَمْ يَكُنْ لَهُمْ آيَةٌ أَنْ يَعْلَمَهُ عُلَمَاءُ بَنِي إِسْرَائِيلَ

“*Tidakkah cukup menjadi bukti bagi mereka itu, bahwasanya para ulama Bani Israil mengetahuinya (ilmunya)?*”

Dapat dicermati pada kutipan ayat tersebut bahwa pembahasan yang berhubungan dengan kebenaran isi kitab suci mendapatkan pengakuan dari para cendikawan (ulama) *bani israil*. Dalam artian lain bahwa *ulama* mereka yang memiliki ilmu dan mengakui kebenaran ayat-ayat yang terkandung dalam kitab suci.²⁸

Sedangkan dalam ayat lain yaitu dalam QS. Fāṭir [35]: 38 Allah SWT berfirman sebagai berikut.

إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ غَيْبِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ

Sesungguhnya Allah-lah yang maha mengetahui apa yang tersembunyi di langit dan di bumi. Sesungguhnya Dia (Allah) Maha Mengetahui segala isi hatimu.

Penjelasan teks di atas menggambarkan bahwa *ulama* sudah semestinya mengamati air yang turun

berupa hujan, tumbuhnya beraneka buah, gunung-gunung yang menjulang, hewan dan manusia yang mana ditutup dengan suatu ungkapan: *Sesungguhnya hanyalah ulama’ diantara hamba-hamba-Nya yang takut kepada khaliq (Allah)*. Kandungan teks suci menunjukkan suatu makna *ulama*’ menopang pengetahuannya dengan ayat-ayat yang menghampar di alam semesta atau disebut dengan istilah ayat *kauniyah*.²⁹

Berangkat dari gambaran kita suci tentang *ulama*’, maka dapat dipahami bahwa dalam konsepsi al-Qur’an yang dikatakan *ulama*’ mereka yang memahami dengan baik pengetahuan agama yang bersifat wahyu dan juga mampu memahami dengan baik ayat-ayat yang menghampar di semesta. Tentu saja hal ini bermuara kepada suatu sikap yang tunduk, takut dan penuh ketulusan dalam menunaikan perintah Allah dan menjauhi segala bentuk larangan-Nya.

5. Auliya’

Berikutnya yang juga memiliki relasi paradigmatis dengan *khalifah* adalah *auliya’*. Dalam keadaan *jama’* kata ini berlafaz walaya (وَالِي) yang berarti adanya dua hal atau lebih yang menjadi bagiannya. Kemudian kata tersebut digunakan untuk mengartikan kedekatan, baik kedekatan tempat, penisbatan, agama, persahabatan, pertolongan dan kedekatan keyakinan. Kata *الْوَالِي* dan kata *المَوْلَى* keduanya sering digunakan satu sama lainnya, dalam kedudukannya sebagai *fā’il*, maka ia menggunakan kata *المَوْلَى* sedangkan dalam fungsinya sebagai *maf’ūl* menggunakan kata *مَوْلَى*. Oleh karena itu seorang mukmin disebut dengan istilah *وَالِي اللّٰه* dan tidak disebut

²⁶ M. Ishom El-Saha, *Sketsa Al-Qur’an: Tempat, Tokoh, Nama Dan Istilah Dalam Al-Qur’an*, ed. Saiful Hadi (Lista Fariska Putra, 2005).

²⁷ Baqi, *Mu’jam Mufahras Li Al-Fadz Li Al-Qur’an*.

²⁸ Shihab, *Ensiklopedia Al-Quran*.

²⁹ Shihab.

sebagai *مَوْلَى اللّٰه*.³⁰ Namun terkadang Allah juga disebut dengan istilah *وَلِيّ الْمُؤْمِنِينَ* yang artinya sebagai penolong, pelindung dan pembela orang beriman. Kosakata *wali* dapat ditemukan pada teks berikut:

... *اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا* ...

“Allah Pelindung orang-orang yang beriman”

Sedangkan kata *auliyā'* sendiri bisa pada ayat 23 dalam surat At-Taubah.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا آبَاءَكُمْ وَإِخْوَانَكُمْ أَوْلِيَاءَ ...

“Wahai orang beriman, janganlah kamu menjadikan ayah-ayah dan saudara-saudarimu menjadi wali (pemimpinmu)”

Kata *auliyā'* pada ayat di atas bisa dimaknai sebagai penolong atau juga bisa dimaknai sebagai penguasa atau pemimpin. Hal inilah yang menjadikan kata *auliyā'* memiliki relasi makna dengan kata *khalīfah*.

6. *Insān*

Kata *insān* merupakan bentuk *mashdar* dari *nasiya* yang berarti lupa. Jika ditinjau dari arti katanya maka hal ini menunjukkan akan kesadaran diri. Sehingga bilamana manusia melupakan sesuatu atau tidak sengaja melupakan sesuatu hal itu dikarenakan hilangnya kesadaran pada manusia tersebut. Dalam ilmu syara' dalam hal ini adalah *fiqih* jika seorang muslim tanpa disengaja lupa akan ibadah pokok seperti sholat dan puasa, maka tidak dibebankan dosa pada muslim tersebut. Hal ini dikarenakan hilangnya

kesadaran terhadap perintah ibadah yang semestinya dilakukan tersebut. Tentu berbeda dengan seorang muslim yang dengan sengaja atau melalaikan perintah ibadah.

Kalau ditinjau secara etimologi, *insan* digunakan sebagai penamaan bagi manusia yang merupakan turunan dari kata *al-uns* yang bermakna jinak dan harmonis. Penamaan ini sejalan dengan fitrah manusia itu sendiri yang mana secara hakiki manusia sejatinya mampu beradaptasi dengan suatu kondisi dan keadaan tertentu.

Salah satu karunia *Khaliq* kepada umat manusia adalah kemampuan dalam beradaptasi secara baik sehingga dapat dengan mudah menyesuaikan perubahan sosial maupun alam sekitar. Lebih jauh, manusia merupakan makhluk Allah yang dapat menghargai tata aturan, kode etik, kesopanan, kesantunan dan yang paling menonjol adalah manusia adalah makhluk sosial dan berbudaya.³¹

Insan (manusia) dalam al-Qur'an digambarkan selaku ciptaan pilihan *khaliq* sebagai pengganti-Nya di dunia. Selain itu, makhluk yang bernama manusia ini juga disebut sebagai makhluk semi samawi dan juga semi duniawi yang mana dalam dirinya tertanam sifat yang membenarkan adanya ke-Esaan Allah, memiliki kebebasan, memiliki rasa tanggung jawab baik untuk diri sendiri, keluarga, lingkungan, makhluk-makhluk lain dan alam semesta. Lebih lanjut *insan* (manusia) memiliki potensi untuk bisa mengetahui rahasia langit dan bumi serta petunjuk yang telah dihadiahkan Tuhan yaitu berupa kitab suci *Al-*

³⁰ Al-Asfahani, *Al-Mufradat Fi Gharib Al-Qur'an*.

³¹ Musya Asy'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992).

Qur'an. Meskipun diiringi dengan suatu keadaan yang mana pada batas tertentu untuk kebebasan dan kekuatannya. Akan tetapi hal demikian tidak menjadi penyebab kelemahan melainkan potensi yang akan melipatkan gandakan kekuatan otak yang diberikan Tuhan untuk berpikir.

Patut juga dicatat bahwa manusia yang banyak diberikan kelebihan dari makhluk lain tidak akan pernah terlepas dari kesusahan dan kegelisahan jiwa. Maka, disinilah proses dialog atau komunikasi antara *khalīq* dan *makhluk* akan terjadi sehingga kehadiran-Nya menjadi sesuatu yang nyata.³²

Al-Qur'an yang banyak menyebut kata *insan* sebagai penamaan manusia juga mengidentifikasi beberapa kelemahan dan kekurangan *insan* (manusia) diantaranya; mudah mencela, jika tidak bisa memanfaatkan potensi menjadi keji dan lebih hina dari binatang ternak. Lebih jauh juga diuraikan dalam teks-teks kitab suci bahwa manusia menjadi tercela atau sesat disebabkan kelalaian sebagai makhluk sosial, salah persepsi tentang konsep *insan* dan keengganan dalam menggunakan potensi terbaiknya berupa kemampuan beradaptasi dan belajar. Karena sejatinya *insan* merupakan pengganti Allah atau dalam konteks tulisan ini adalah sebagai *khalifah fi al-ardhi* (pengganti Allah di muka bumi).

³² R.S. Nawawi, *Konsep Manusia Menurut Al-Qur'an*, ed. Rendra K (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000).

KESIMPULAN

Setelah mengkaji dan meneliti *khalifah* dalam al-Qur'an dapat disimpulkan bahwa term *khalifah* tidak hanya berhenti pada makna pengganti Tuhan di bumi, melainkan bisa direlasikan dengan leksem-leksem lain dengan relasi sintagmatik dan pradigmatik. Adapun hasil temuan meliputi: relasi makna *khalifah* dalam tataran sintagmatik; *Rabb, Malaikat, Qaum dan 'Ard*. Sedangkan dalam tataran paradigmatis kata *khalifah* memiliki relasi dengan kata *Imām, Ūlū al-Amrī, Ūlū al-Albāb, ulamā', auliya' dan insān*. Jadi, term *khalifah* akan senantiasa terhubung dengan kosa kata yang menggitari lewat relasi sintagmatik dan paradigmatis dan tidak bisa bermakna tunggal.

Rekomendasi penelitian selanjutnya dengan pengembangan-pengembangan pendekatan semantik dalam memahami isi kandungan al-Qur'an. Studi semantik al-Qur'an akan lebih baik jika dihubungkan dengan teori aplikatif seperti sosiologi, psikologi, sains dan seterusnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asfahani, Abu al-Qasim al-Ragib. *Al-Mufradat Fi Gharib Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, n.d.
- Al-Ibrahim, Muhammad Tayyib. *I'rab Al-Qur'an Al-Karim Al-Muyassar*. Juz I. Mesir: Dar al-Nafais, 2009.
- Al-Qurtubi, Muhammad al-Ansari. *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*. Juz III. Beirut: Dar al-Risalah, 2006.
- Asy'arie, Musya. *Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992.

- Baharuddin. *Paradigma Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Baqi, M. Fu'ad 'Abdul. *Mu'jam Mufahras Li Al-Fadz Li Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr, 1992.
- Chaer, Abdul. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Djazuli. *Fiqh Siyasah*. Cetakan Ke. Jakarta: Kencana, 2009.
- El-Karimah, Mia Fitriah. "Sintagmatik-Paradigmatik Syahrur Dalam Teks Al-Qur'an." *Lingua* Vol. 11, N (n.d.).
- El-Saha, M. Ishom. *Sketsa Al-Qur'an: Tempat, Tokoh, Nama Dan Istilah Dalam Al-Qur'an*. Edited by Saiful Hadi. Lista Fariska Putra, 2005.
- Fatimah, Gina Nur. "Analisis Semantik Pada Kata Safara Dan Derivasinya Dalam Al-Qur'an: Studi Analisis Musytarak Lafzi." *ALSUNIYAT: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, Dan Budaya Arab* 2, no. 1 (2020): 69–80.
<https://doi.org/10.17509/alsuniyat.v2i1.24218>.
- Fatmawati, Mila, Dadang Darmawan, and Ahmad Izzan. "Analisis Semantik Kata Syukūr Dalam Alquran." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 1 (2018).
<https://doi.org/10.15575/al-bayan.v3i1.3129>.
- Gunawan, I. *Metode Penelitian Kualitatif, Teori Dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Izutsu, Toshihiko. *Relasi Tuhan Dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2003.
- Luthfiana, Nur Umi. "Analisis Makna Khauf Dalam Al-Qur ` An." *Al-Itqan* 3, no. 2 (2017): 95–118.
- Manzur, Ibn. *Lisan Al-'Arab. Juz-VI*. Beirut: Dar Ihya' al-Turas al-'Arabiyy, 130AD.
- Mujahid. *Ad-Dilalah Al-Lughawiyah 'Indal Arab*. Mesir: Daar Adh-Dhiyaa, n.d.
- Mujar Ibnu Syarif dan khamami Zada. *Fiqh Siyasah Doktrin Dan Pemikiran Politik Islam*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Namaziandost, Ehsan, Sajad Shafiee, and Hosna Rasooyar. "Paradigmatic Relations and Syntagmatic Relations : Are They Useful in Learning Grammatical Structures?" *Journal of Applied Linguistics and Language Research* 5, no. 5 (2018): 20–34.
- Nawawi, R.S. *Konsep Manusia Menurut Al-Qur'an*. Edited by Rendra K. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Rahmi. "Makna Sabar Dalam Surat Yusuf." *Ulunnuha* Vol. 6 No. (2016): 13–26.
- Shihab, Quraish. *Ensiklopedia Al-Quran*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Zainuddin. "Pendekatan Sintagmatik Dan Paradigmatik Dalam Kajian Bahasa." *Jurnal Bahas Unimed*, no. 1 (2013).
<https://media.neliti.com/media/publications/75171-ID-pendekatan-sintagmatik-dan-paradigmatik.pdf>.